

PROBLEMATIKA ONLINE LEARNING PADA MATA PELAJARAN PAI

Afif Kholidin

STAI Islamic Centre Demak, Jl. Diponegoro No. 47 Jogoloyo Wonosalam Demak, Jawa Tengah 59571
kholidin.afif@gmail.com

Ida Nur Lailatul Kodriyah

Unisnu Jepara, Jl. Taman Siswa (Pekeng) Kauman Tahunan Jepara, Jawa Tengah 59427
ela.lailaa05@gmail.com

Abstrak:

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat menjadikan proses pembelajaran tidak lagi di monopoli oleh guru. Guru tidak harus selalu hadir di dalam kelas, akan tetapi siswa dapat belajar di mana saja dan kapan saja. Pembelajaran dapat diselenggarakan melalui jaringan internet dengan pemanfaatan berbagai teknologi informasi dan jumlah partisipan bisa tidak terbatas. Model pembelajaran yang demikian disebut sebagai pembelajaran daring (online learning). Namun penerapan online learning pada mata pelajaran PAI terdapat cukup banyak kendala sehingga beberapa materi pembelajaran tidak dapat dilakukan menggunakan model online learning karena membutuhkan pendekatan dan interaksi yang intensif antara pendidik dan siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran PAI. Penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research). Data dari sumber-sumber yang berbentuk tulisan, seperti buku, jurnal, artikel, dokumen, dan lain-lain dengan menerapkan pendekatan kualitatif (qualitative research), untuk mendeskripsikan kendala dalam penerapan online learning pada mata pelajaran PAI. Data primer dari sumber pustaka akan didukung dengan data sekunder dari hasil wawancara. Teknik yang di gunakan dalam pengumpulan data adalah studi literasi dan wawancara. Setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan analisis data menggunakan analisis model interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kendala pembelajaran daring adalah; (1) kurangnya kesiapan dan persiapan dari pihak pelaksana maupun peserta didik, seperti guru dan siswa belum benar-benar siap melaksanakan pembelajaran daring, (2) tidak memadainya fasilitas, seperti laptop, HP, dan internet, dan (3) biaya yang lebih besar daripada pelaksanaan pembelajaran tatap muka.

Kata kunci : *kendala, pembelajaran, daring, PAI*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bertujuan menyalurkan kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan moral untuk menjadi bekal utama dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dengan mewujudkan manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, bertoleransi, mampu menciptakan hubungan yang harmonis secara personal dan sosial, serta mengembangkan budaya agama di lingkungan sekolah (Nazarudin, 2007). PAI memberikan bimbingan agar peserta didik menjadi makhluk sosial yang baik dengan memberikan pembelajaran mengenai tata cara berinteraksi yang baik dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, alam sekitar, dan dengan diri mereka sendiri. Kegagalan pembelajaran PAI dapat menimbulkan berbagai kekacauan kehidupan, seperti peristiwa tawuran, penganiayaan, hamil di luar pernikahan, pencurian, dan penyimpangan keberagamaan lainnya (Kurnali, 2016). Oleh

sebab itu, PAI perlu dijadikan inti pengembangan pendidikan di setiap lembaga pendidikan demi meningkatkan mutu pendidikan dan mengantisipasi krisis moral (Su'dadah, 2014).

Pendidik sebagai manajemen pembelajaran harus mendesain proses pembelajaran PAI yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, serta menyesuaikannya dengan perkembangan zaman sehingga berdampak pada peningkatan kompetensi siswa (Purnasari & Sadewo, 2020). Komponen-komponen dalam kegiatan pembelajaran PAI harus dikelola secara efektif agar tercipta pembelajaran yang efektif pula, yang melahirkan generasi sesuai dengan ajaran Islam dan mencapai misi dari penyelenggaraan pendidikan itu sendiri. Hal ini akan terwujud jika pendidik sebagai manajer pembelajaran memiliki keterampilan dalam melakukan perencanaan, pengorganisasian, dan melakukan evaluasi (Raudatussaadah, 2013).

Menghadapi era revolusi industri 4.0 pendidik tidak lagi berperan sebagai pusat pembelajaran atau *Teacher Centered Learning* (TCL) (Efendy, 2018). Karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat, proses pembelajaran tidak lagi di monopoli oleh guru. Guru tidak harus selalu hadir di dalam kelas, akan tetapi siswa dapat belajar di mana saja dan kapan saja (Rahadian et al., 2019). Pembelajaran dapat diselenggarakan melalui jaringan internet dengan pemanfaatan berbagai teknologi informasi dan jumlah partisipan bisa tidak terbatas. Model pembelajaran yang demikian disebut sebagai pembelajaran daring (*online learning*) (Adi et al., 2021).

Namun penerapan *online learning* terdapat cukup banyak kendala dalam pembelajaran PAI yang memiliki karakter khusus *tarbiyah* (merawat dan membimbing) agar peserta didik meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam (Nazarudin, 2007), sehingga beberapa materi pembelajaran tidak dapat dilakukan menggunakan model *online learning* karena membutuhkan pendekatan dan interaksi yang intensif antara pendidik dan siswa.

METODE PENELITIAN

Artikel ini berasal dari hasil penelitian. Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yang menggunakan bahan kepustakaan sebagai sumber data. Data dari sumber-sumber yang berbentuk tulisan, seperti buku, jurnal, artikel, dokumen, dan lain-lain yang membahas kendala pelaksanaan *online learning* pada mata pelajaran PAI dikumpulkan, dipelajari, dan dilakukan analisis dengan menerapkan pendekatan kualitatif (*qualitative research*), untuk mendeskripsikan kendala dalam penerapan *online learning* pada mata pelajaran PAI. Data primer dari sumber pustaka akan didukung dengan data sekunder dari hasil wawancara dengan Guru PAI, Peserta Didik, dan Wali Siswa di MTs I' Anatuth Tholibin yang beralamat di Jl. Bah Kumbang no. 1 Desa Bumiharjo, Kec. Guntur, Kab. Demak yang beberapa waktu

melaksanakan *online learning*. Teknik yang di gunakan dalam pengumpulan data adalah studi literasi dan wawancara. Setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan analisis data menggunakan analisis model interaktif, yang memiliki tiga komponen, yaitu: (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Online Learning

Kelahiran sistem pembelajaran *online learning* dipelopori oleh lahirnya pembelajaran jarak jauh yang didasari atas peningkatan kebutuhan pendidikan di lingkungan masyarakat yang tidak seimbang karena keterbatasan pelayanan terhadap kebutuhan tersebut, sedangkan penyediaan sumber daya pendidikan tidak mampu mengejar laju kebutuhan masyarakat (Jalil, 1994). Pertama kali digunakan istilah *online learning* adalah di tahun 1990 pada sebuah seminar sistem CBT, namun prinsip penggunaan *online learning* mulai terbentuk sejak abad ke-19 (Agustina et al., 2016). Jumlah peserta didik yang tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan *dropt out* dari sistem pendidikan konvensional dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hal tersebut terjadi karena beberapa alasan, di antaranya adalah masalah ekonomi yang menjadikan peserta didik memilih bekerja daripada melanjutkan pendidikan atau keinginan mereka untuk melaksanakan pendidikan dan pekerjaan secara bersamaan masih belum dapat terpenuhi, sehingga mereka terpaksa memilih bekerja dan meninggalkan pendidikan. Alasan selanjutnya, karena faktor geografis seperti masyarakat yang membutuhkan pendidikan berada di tempat yang jauh dari sekolah atau sulitnya akses jalan menuju sekolah, serta meningkatnya jumlah masyarakat yang tidak memperoleh pendidikan di usia muda kemudian ingin mendapatkan pendidikan di usia dewasa sehingga mengharuskan mereka melaksanakan pendidikan sekaligus bertanggungjawab terhadap urusan rumah tangga (Ibrahim, 2005).

2. Sumber dan Media Online Learning

Materi PAI bersumber dari Alquran dan Hadis. Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup pewujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya. Pada pembelajaran PAI, siswa lebih diajak merenungkan dan mengamati kemudian diminta untuk memberikan tanggapan. Adapun model pembelajaran atau penyampaian materi, guru dapat menggunakan model *cooperative learning* mencakup suatu kelompok kecil peserta didik yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau untuk mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya. Model *cooperative learning* menekankan pada kehadiran teman sebaya yang berinteraksi antar

sesamanya sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan atau membahas suatu masalah atau tugas. Selain itu, bisa juga dengan metode cerita, suri tauladan maupun praktik langsung agar para siswa dapat memahami secara jelas (Zubaidillah & Nuruddaroini, 2019).

Media pembelajaran berfungsi memberikan pedoman bagi pendidik dalam menjelaskan materi pembelajaran dengan urutan yang sistematis dan membantu dalam penyajian materi yang menarik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar, menjadikan siswa mudah memahami materi yang disampaikan, serta memudahkan siswa dalam menganalisis materi pelajaran yang diberikan (Ihsan et al., 2021). *Online learning* merupakan suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media internet, intranet, atau media jaringan komputer lain (Mutia & Leonard, 2015). Sekarang ada banyak pengembangan aplikasi yang dapat digunakan sebagai media *online learning* agar pelaksanaan pembelajaran secara daring dapat terlaksanakan dengan baik seperti, *google classroom*, *google meet*, *zoom* dan sebagainya. Platform online, survey menunjukkan bahwasanya yang banyak digunakan oleh pihak sekolah yaitu *WhatsApp Group*, *Google Classroom*, dan juga *Google Meet* (Nurdin et al., 2022).

Model pembelajaran daring yang menjadi media yang paling populer *WhatsApp*, Tugas-tugas diberikan melalui grup *WhatsApp*. Bahkan jika memang siswa masih belum memahami maka guru juga akan menambahkan dengan mengirimkan video, link video *Youtube* ataupun melakukan *WhatsApp Video Call* dengan siswa. Selanjutnya siswa mengunduh materi dan mempelajari materi dari guru. Pengumpulan tugas melalui pesan *WhatsApp* lebih memudahkan siswa dengan cara memfoto tugas tersebut dan mengirimkan pada guru (Anugrahana, 2020).

3. Kendala Penerapan Online Learning

a. Kurangnya kesiapan dan persiapan

Kendala pertama dalam pelaksanaan *online learning* adalah pada unsur kesiapan dan persiapan dari berbagai pihak. Proses pelaksanaan *online learning* belum sepenuhnya dipahami secara luas oleh instansi dan jajaran terkait dalam pengembangan potensi penyelenggara pendidikan dalam menunjang peningkatan sumber daya manusia di lembaga pendidikan. Kelemahan ini menjadi dasar terhambatnya sistem peningkatan potensi dan pengembangan serta peningkatan sumber daya yang seharusnya telah dapat dioptimalkan dengan baik. Prinsip sentralisasi pendidikan masih dominan dilaksanakan dibanding dengan pengembangan dan pemanfaatan proses pendidikan *online learning* (Taufiq, 2019).

Kendala yang dialami guru dalam melaksanakan sistem pembelajaran daring yaitu guru belum memiliki kesiapan dalam pembelajaran daring dikarenakan guru sudah terbiasa melaksanakan pembelajaran tatap muka, sedangkan baru-baru ini saja mulai dilaksanakan system pembelajaran daring, sehingga guru dituntut untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk inovatif dalam menggunakan pembelajaran dengan model daring (Rigianti, 2020). Guru tidak leluasa memantau perkembangan peserta didik secara keseluruhan (Satrianingrum, 2020).

Kendala yang dihadapi seperti kejenuhan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran lebih bersifat monoton karena guru memberikan banyak tugas kepada peserta didik (Rigianti, 2020). Siswa merasa dipaksa harus belajar dengan sistem yang masih asing bagi mereka (Hutami, 2021). Bahkan kurangnya kesiapan dan persiapan ini menjadi kendala terbesar dalam pembelajaran PAI. Siswa belum terbiasa dengan model *online learning* karena selama ini di sekolah hanya dilaksanakan model pembelajaran konvensional (tatap muka) dan tidak semua guru menguasai penggunaan IPTEK baik teknologi internet atau media sosial sebagai sarana pembelajaran, terutama guru yang senior (Dian Primasari & Zulela, 2021). Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor karena kekurangan SDM guru. Tidak ada pihak yang memfasilitasi guru untuk melakukan pelatihan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Baik guru maupun peserta didik belum pernah menghadapi pembelajaran online meskipun sekadar simulasi atau sebenarnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara Peneliti dengan Alhamidun, salah seorang guru mapel PAI di MTs I' anatuth Tholibin yang menyatakan bahwa guru tua yang kurang memahami teknologi sehingga sulit untuk menggunakan media *online* yang tepat untuk melaksanakan *online learning* sedangkan tidak ada pelatihan khusus mengenai pemanfaatan teknologi *online learning* bagi guru yang terlanjur gagap teknologi (Alhamidun, 2023).

Kendala berikutnya yang muncul adalah tidak semua siswa sudah memiliki rasa tanggungjawab untuk dapat belajar secara mandiri. Sebagian dari mereka justru merasa bahwa kesempatan seperti ini adalah waktu untuk bermain-main dengan teknologi. Tak jarang dari mereka justru sibuk bermain *game online* (Hutami, 2021). Sebagaimana pengakuan Khilwani, salah seorang siswa MTs I' anatuth Tholibin bahwa ia tidak menyukai adanya model pembelajaran online karena ia merasa terbebani dan kebingungan ketika tidak ada yang membantunya memberikan tutorial atau pengarahan apabila harus mengerjakan tugas secara mandiri dari rumah, sedangkan orangtua atau saudara tidak selalu berada di rumah ketika pagi hari. Seorang siswa menyampaikan bahwa ia bosan dengan pembelajaran secara daring karena model yang diterapkan guru

hanya berupa *sharing* materi melalui pesan baik dari *WhatsApp*, *google classroom*, *youtube* ataupun media lainnya. Terkadang ia lupa karena tidak ada yang secara langsung mengingatkannya kepada tugas-tugas yang diberikan dan terkadang ia sengaja mengabaikan tugas karena ia lebih tertarik bermain *game online* dari pada mengerjakan tugas ketika ia memegang HP (Khilwani, 2023).

Abdurrohman selaku guru PAI sekaligus Kepala Sekolah MTs I'anatuth Tholibin menjelaskan bahwa terdapat banyak kendala dalam menyelenggarakan *online learning*, terutama pada mapel PAI. Guru PAI memiliki beberapa kesulitan pada materi-materi tertentu, terutama materi yang bersifat berpikir abstrak seperti materi salat, guru harus menyaksikan langsung siswa yang melakukan praktik salat agar bisa melakukan koreksi secara langsung. Guru PAI juga tidak menguasai mengetikkan teks berbahasa arab seperti penulisan Hadis dan Alquran sehingga menyulitkan guru PAI ketika akan memasukkan teks Arab ke dalam media elektronik (Abdurrahman, 2023).

b. Tidak memadainya fasilitas

Pembelajaran daring tidak dapat dilakukan jika sekolah maupun orang tua tidak memiliki *capital* memadai untuk mengakses perangkatnya. Pembelajaran daring tidak dapat terjadi apabila guru dan peserta didik tidak memiliki *computer*, *handphone* atau kuota dan jaringan internet yang memadai, kendala ketersediaan kuota dan jaringan internet juga menjadi hal yang perlu dijadikan perhatian baik peserta didik ataupun guru (Rigianti, 2020).

Keterbatasan fasilitas dalam pembelajaran daring sebagaimana disebutkan di atas juga menyulitkan guru. Hal ini dikarenakan biaya laptop cukup mahal untuk pribadi guru selain itu keterbatasan kuota internet pribadi, kekuatan sinyal, dan kebutuhan guru terhadap sambungan wifi menjadikan tambah kendala yang dihadapi guru (Adi et al., 2021). Guru PAI mengatakan bahwa dia tidak memiliki fasilitas yang cukup untuk melaksanakan *online learning* seperti HP kurang mendukung dan sinyal lemah, ditambah lagi sekarang beberapa platform penyedia layanan kelas virtual juga berbayar. Tentu saja, meskipun dilaksanakan secara *online* ia harus tetap ke kantor untuk dapat menggunakan fasilitas yang tersedia di sekolah (Alhamidun, 2023).

Beberapa siswa tidak memiliki HP android karena dari keluarga yang kurang mampu sehingga mereka akan ketinggalan pelajaran jika tidak ada yang memberi informasi secara langsung. Sebagaimana pengakuan Ferdiansyah salah seorang siswa MTs I'anatuth Tholibin bahwa ia tidak diberikan HP android oleh orangtuanya karena memang kehidupan keluarganya masih di bawah cukup (Ferdiansyah, 2023).

Selain kendala tersebut, beberapa kemungkinan juga bisa muncul setiap saat, seperti listrik padam ketika sedang mengakses program pembelajaran, gangguan jaringan internet buruk, komitmen orangtua dalam memfasilitasi anak mereka tidak menentu, kesalahpahaman antara guru dan siswa (Hutami, 2021).

c. Biaya semakin besar

Sulastri, salah seorang wali siswa mengatakan bahwa ia merasa anaknya membutuhkan biaya lebih banyak ketika harus mengikuti pembelajaran secara daring daripada pembelajaran tatap muka. Kuota internet lebih cepat habis, meskipun tidak diketahui digunakan untuk kegiatan apa, namun anaknya mengaku habis digunakan untuk mengerjakan tugas. Jika anaknya perlu datang ke warung wifi untuk mengerjakan tugas anaknya minta uang yang lebih banyak untuk jajan di warung (Sulastri, 2023). Abdurrohman menyampaikan bahwa ia kesulitan dalam penyediaan fasilitas pembelajaran daring, seperti menyediakan laptop yang lebih banyak bagi para guru, memberikan kuota internet, atau mengadakan pelatihan peningkatan SDM guru dalam pelaksanaan pembelajaran *online* karena membutuhkan biaya yang sangat besar, meskipun hal tersebut merupakan modal awal untuk mencapai tujuan pembelajaran dan selanjutnya menjadikan sekolah lebih ringan (Abdurrahman, 2023).

4. Pengaruh *Online Learning*

Berdasarkan hasil analisis data penelitian beberapa pengaruh pembelajaran *online* terhadap pemahaman materi PAI di antaranya adalah:

a) Kondisi

Guru dan siswa merasa kurang nyaman dengan adanya pembelajaran daring. Guru harus menguasai teknologi dan memodifikasi materi, sedangkan materi PAI tidak semuanya dapat disampaikan secara *online*. Sebagaimana yang disampaikan salah seorang Guru PAI bahwa ia sangat kesulitan membuat peserta didik memahami materi. Ia kesulitan memilah-milah materi untuk diajarkan secara *online* (Alhamidun, 2023). Sedangkan siswa merasa kaget (belum siap) dengan adanya *online learning*, mereka belum pernah mengikuti kelas yang sepenuhnya dilaksanakan secara *online*. Selama ini yang mereka tahu tentang sekolah adalah datang ke sekolah, masuk ke dalam ruang kelas, dan duduk di bangku bersama dengan teman-teman. Fikra, salah seorang siswa MTs I' anatuth Tholibin merasa bosan berada di rumah, ia tidak bisa belajar dengan fokus seperti ketika berada di lingkungan di sekolah. Di rumah ia mendapat gangguan dari lingkungannya, seperti suara berisik, tangisan adik, dan panggilan orang tua minta bantuan (Fikra, 2023).

b) Minat belajar

Pembelajaran daring yang dilaksanakan secara kurang menarik menimbulkan kebosanan dan minat belajar siswa menjadi menurun, sebagaimana disampaikan Salah seorang siswa bahwa ia bosan dengan pembelajaran daring. Ia sering mengabaikan pesan di grup *WhatsApp*. Ketika ada pesan teks yang berisi materi sangat panjang ia malas membaca, ia membukanya dan menutup kembali. Ia lebih tertarik main game online dari pada membaca teks yang sangat panjang di HP (Khilwani, 2023).

c) Prestasi

Daring membuat nilai sebagian besar peserta didik menurun. Fikra dan Ferdiansyah mengatakan nilai mereka menurun ketika dilaksanakan *online learning*. Hal tersebut terjadi karena siswa kurang bisa memahami materi yang diajarkan secara daring. Beberapa alasannya adalah; (1) siswa tidak bisa mengikuti *online learning* karena keterbatasan fasilitas sebagaimana yang dialami Ferdiansyah, (2) ada pula siswa yang memang tidak berminat mengikuti pembelajaran *online* seperti Khilwani, (3) ada anak yang kurang bisa memahami materi yang diajarkan melalui media *online* yang digunakan guru, sebagaimana pengakuan Nisak, salah seorang siswa MTs l'anatuth Tholibin (Nisak, 2023).

SIMPULAN

Proses *online learning* pada mata pelajaran PAI menemui banyak kendala yang berpengaruh pada hasil belajar siswa. Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran *online* adalah kurangnya kesiapan dan persiapan, baik guru dan siswa tidak siap dihadapkan pada pembelajaran daring secara penuh. Kurangnya penguasaan guru dalam penggunaan teknologi pembelajaran *online*. Kurangnya fasilitas seperti guru kekurangan fasilitas yang memadai untuk melaksanakan pembelajaran *online* seperti memiliki Buku Panduan untuk melaksanakan pembelajaran *online*, *smartphone* yang mendukung, dan sinyal kuat, dan beberapa siswa tidak memiliki ponsel Android karena mereka berasal dari keluarga kurang mampu, dan pembelajaran *online* membutuhkan biaya lebih banyak daripada belajar tatap muka.

REFERENSI

- Adi, N. N. S., Oka, D. N., & Wati, N. M. S. (2021). Dampak Positif dan Negatif Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5 (1), 43–48.
- Agustina, R., Santosa, P. I., & Ferdiana, R. (2016). *Sejarah, Tantangan, Dan Faktor Keberhasilan Dalam Pengembangan E-Learning*. November, 209–218.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa

- Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10 (3), 282–289. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Dian Primasari, I. F. N., & Zulela, Z. (2021). Kendala Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Secara Online Selama Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5 (1), 64–73. <https://doi.org/10.26858/jkp.v5i1.16820>
- Efendy, H. (2018). Manajemen Pembelajaran dalam Penjaminan Mutu Pendidikan (Studi Multi Situs di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 3 Pamekasan). *Jurnal Fikrotuna: Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 8 (1), 1001–1010. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/view/3210>
- Hutami, E. R. (2021). Kendala Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Bagi Siswa SD, Guru, Dan Orangtua. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 3 (1), 51–61. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v3i1.40706>
- Ibrahim, N. (2005). ICT Untuk Pendidikan Terbuka Jarak Jauh. *Teknodik*, 10 (16), 5–18.
- Ihsan, M. A., Mus, I., Harun, S., Sary, F. N., Winarti, W., & Annisa, N. (2021). Pengembangan Materi dan Media Pembelajaran Berbasis E-Learning pada Jurusan Geografi FMIPA UNM. *Journal Lepa-Lepa Open*, 1 (1), 25–29. <https://ojs.unm.ac.id/JLLO/article/view/16639>
- Jalil, A. (1994). Pendidikan Jarak Jauh. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1 (1), 22–43.
- Kurnali, S. (2016). The Implementation of Development of School Culture-Based Religious Education. In *Ta'dib: Journal of Islamic Education* 21 (2) 177–190. <https://doi.org/10.1177/002085238405000101>
- Mutia, I., & Leonard, L. (2015). Kajian Penerapan E-Learning Dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Faktor Exacta*, 6 (4), 278–289. https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor_Exacta/article/view/239
- Nazarudin. (2007). *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik, dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Teras.
- Nurdin, N., Munandar, H., Hanifatussyifa, & Yusriani, U. (2022). Efektifitas Penggunaan Media Pembelajaran Daring Dalam Pembelajaran Kimia Pada Masa Pandemi. *Lantanida Journal*, 10 (1), 44–52. <https://doi.org/10.22373/lj.v10i1.13416>
- Purnasari, P. D., & Sadewo, Y. D. (2020). Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensni Pedagogik. *Publikasi Pendidikan*, 10 (3), 189–196. <https://doi.org/10.26858/publikan.v10i3.15275>
- Rahadian, D., Rahayu, G., & Oktavia, R. R. (2019). Teknologi Pendidikan: Kajian Aplikasi Ruangguru Berdasarkan Prinsip dan Paradigma Interaksi Manusia dan Komputer. *Jurnal Petik*, 5 (1), 11–24. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v5i1.489>

- Raudatussaadah. (2013). *Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Takengon*. Medan: Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara. <http://repository.uinsu.ac.id/989/1/Cover.pdf>
- Rigianti, Henry Aditia. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara. *Elementary School*, 7 (2).
- Satrianingrum, A.P., & Prasetyo, I. (2020). Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid19 terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di PAUD Abstrak. *Jurnal Obsesi. Jurnal: Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (1).
- Su'dadah. (2014). Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Kependidikan*, 2 (2), 143–162.
- Zubaidillah, M. H., & Nuruddaroini, M. A. S. (2019). Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Jenjang SD, SMP Dan SMA. *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (1), 1–11. <https://doi.org/10.47732/adb.v2i1.95>